

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profil Pondok Pesantren

PROFIL PONDOK PESANTREN

a. IDENTITAS LEMBAGA :

Nama Pondok Pesantren	: Al-Fattah
NSPP	: 510033190240
No. Ijop Pondok Pesantren	: 1722/Kk.11.19/3/PP.00. 7/2016
Titik Kordinat	: Latitude -6,81606 ⁰ - Longitude 110,9213 ⁰
NomorTelp /Hp/WA	: 085640198806
Alamat	: Bulungcangkring RT 03 RW 01,Kec. Jekulo, Kab. Kudus, Kode pos 59382
Desa	: Bulungcangkring
RT/ RW	: 003 / 001
Kecamatan	: Jekulo
Kabupaten	: Kudus
Kodepos	: 59382
Nama Pendiri	: KH. Ahmad Syairozi
Tahun Berdiri	: 2001 M
Nama Pengasuh	: K. Ahmadi, M.Pd
Nama Yayasan	: Al-Fattah
NPWP	: 02.377.884.8-506.000
Nomor Akta Notaris	: 1/2005
Nomor Akta Menkumham	: AHU-C-02.HT.03.02- TH.2006
NamaNotaris	: Niken Puspitarin, SH
Status Yayasan	: Aktif
WaktuBelajar	: Pagi - Malam
Kepemilikan Tanah	: Wakaf Sertifikat Badan Wakaf N U
Materi Pembelajaran	: Madin-Sorogan
Program Takhassus	: Tahfidz – Salafiyah

Jumlah Ustadz-Ustadzah : 44
 Jumlah Santri Mukim : 250
 Jumlah Santri Non Mukim : 1000

b. BIDANG ILMU DAN KITAB YANG DIAJARKAN PESANTREN

- 1) Bidang Ilmu Al Qur'an
- 2) Bidang ilmu Tauhid
- 3) Bidang ilmu Fiqih
- 4) Bidang Ilmu Akhlak
- 5) Bidang Ilmu Tajwid
- 6) Bidang Ilmu Tahfidz Al Qur'an

c. PENDIDIKAN FORMAL dan NON FORMAL

1) Formal

a) MI Al-Fattah

Alamat Bulungcangkring, PonPes Al-Fattah,
 RT.03 RW.01Kec. Jekulo, Kab. Kudus, Kodepos
 59382 Telp : 085640198806

2) Non Formal

a) Pengajian Kitab Salaf

b) Madrasah Diniyah Al-Fattah

Alamat Bulungcangkring, PonPes Al-Fattah, RT.03
 RW.01 Kec. Jekulo, Kab. Kudus, Kodepos 59382
 Telp : 085640198806

Kudus, 11 Agustus 2020

Pengasuh Pondok Pesantren
 Al-Fattah

H. Istiqomah, S.Pd

2. Living Qur'an

Living Quran merupakan metode baru dalam mengkaji Alquran dan tafsir di Indonesia. Kajian Living Quran lebih menekankan pada bagaimana Alquran dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat muslim pada daerah tertentu dengan hasil yang berupa tradisi. Pemahaman

masyarakat muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman Alquran yang secara tekstual dan penafsiran. Akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah fadillah/kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.¹

Living Quran bermula dari fenomena Quran in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Alquran yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat muslim di suatu daerah. Living Quran ini juga tidak menarik para ilmuwan Islam pada zaman klasik yang hanya fokus pada penelitian secara tektual. Dan sebenarnya Living Quran ini embrionya sudah ada sejak zaman dulu.²

Para pakar studi Alquran hampir senada dalam mendefinisikan istilah Living Quran. M Mansur memahami living Quran sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebuah komunitas muslim tertentu. M. Mansur berpendapat bahwa The Living Quran sebenarnya bermula dari fenomena Quran in Everyday Life, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Alquran yang riil difahami dan dialami masyarakat muslim” artinya praktek memfungsikan Alquran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.³

Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap Alquran dapat dikatakan Living Quran, baik itu Alquran dilihat masyarakat dari ilmu dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk yang bernilai sakral (sacred value) di sisi lain. Selain itu, ia menyebut pula bahwa Living Quran adalah studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir

¹ Muhammad Mansur, “*Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur’an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, hlm 5.

² Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), cet I, hlm 5-6

³ Muhammad Mansur, “*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press (Yogyakarta: 2007), hlm 8

terkait dengan kehadiran Al Quran dalam wilayah geografis tertentu dan masa tertentu pula.⁴

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian Living Quran mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang di utarakannya. Pertama, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Alquran, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Alquran. Kedua, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi Alquran. Ketiga, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya terkutat pada wilayah kajian teks.⁵

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Quran menjadi tiga kategori. Pertama, Living Quran adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi SAW adalah Alquran. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah “Alquran yang hidup,” atau living quran.

Kedua, ungkapan living quran juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Alquran yang hidup”, Alquran yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan

⁴ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran” dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis, TH-Press, (Yogyakarta: 2007), hlm 39.

⁵ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian Living Quran; Model Penelitian Kualitatif” dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis, TH-Press (Yogyakarta: 2007), hlm. 68-70.

sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁶

Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa living Quran adalah Alquran yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan masyarakat.

3. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan.⁷ Menurut Nurdin “Implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, maupun suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan”.⁸ Sedangkan menurut Kadir, implementasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan system yang diperoleh dari kegiatan seleksi.⁹ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan yang memerlukan keterampilan dan motivasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Muroja’ah

a. Pengertian Muraja’ah

Kata muraja’ah berasal dari Bahasa Arab yang diambil dari kata *raja'a yuraji'u* yang memiliki arti kembali atau pulang. Sementara itu jika dimaknai maka arti murojaah adalah memeriksa kembali, mengecek, ataupun meninjau ulang.

Murojaah merupakan salah satu istilah yang lekat dengan dunia menghafal Al-Qur’an. Muraja’ah yaitu

⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, “The *Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*,” dalam Jurnal Walisongo 20, 1 (Mei 2012), hlm. 236-237

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, KBBI Daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, pada tanggal 07 Oktober 2022

⁸ Nurdin Usman, “*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*”, (Jakarta : Grafindo, 2002), h.70

⁹ Diding Rahmat, “*Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan*”, (vol 04 nomor 01, 2017), 37

mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai.¹⁰

Dalam menghafal Al-Qur'an maka arti murojaah adalah memeriksa kembali hafalan Al-Qur'an. Tujuannya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap baik, lancar, ataupun mengecek bacaan yang salah. Sehingga dengan muraja'ah maka seorang penghafal Alquran dapat mengetahui bacaan yang belum benar. Dengan begitu dapat dibenarkan sehingga hafalan tetap terjaga dengan baik. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Artinya :“Peliharalah semua shalat(mu) dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu” (Q.S. Al-Baqarah:238)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada gurumaka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya. Qu'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat akan terjaga. Nabi Muhammad merupakan tempat rujukan kaum muslimin dalam menghafalkan, memahami dan mengetahui rahasia dann tujuan yang dikehendaki dalam Al-Qur'an.¹¹ Maka

¹⁰ A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*, (Bandung: Mujahid Press, 2021), 19-20

¹¹ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Uhumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia),2003, hal. 10-11

para penghafal Al-Qur'an tidak diazab dan tidak di hisab pada hari kiamat.¹²

b. Macam-Macam Metode Muraja'ah

Menurut Zawazie (dalam Robbani dan Haqqy, 2021: 22-23), ada dua macam metode muraja'ah, yaitu:¹³

1) Muraja'ah dalam hati

Metode ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang huffazh akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

2) Muraja'ah dengan mengucapkan

Metode ini sangat membantu calon Huffazh dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.

Sedangkan di dalam menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, metode muraja'ah ada dua macam:¹⁴

a) Muraja'ah dengan melihat mushaf (*bin nazhar*)

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan Muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri haaman, sehingga memudahkan dalam

¹² Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, *Keutamaan dan Faedah Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Intimedia), 2009, hal. 139

¹³ A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 22-23

¹⁴ A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 23-24

mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b) Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*)

Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman. Jadi, keuntungan muraja'ah bil ghaib ini bagi calon hafidz/hafidzah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

5. Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an

a. Kualitas

Kualitas mempunyai arti kesesuaian terhadap tujuan menggunakan banyak sekali macam aspek. Definisi lain mengenai kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan taraf baik buruknya sesuatu. Bisa pula diartikan derajat, taraf, & mutu.¹⁵ Berkualitas merupakan bermutu baik. Dari pengertian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga kualitas hafalan adalah sebuah hasil yang sesuai dengan tujuan yakni terwujudnya mutu hafalan terhadap seluruh isi Al-Qur'an.

b. Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu sarana untuk melestarikan Al-Qur'an dan oleh karena itu mempersiapkan menghafal Al-Qur'an sejak usia muda dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak hanya sebagai bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk dukungan terhadap Al-Qur'an. Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, KBBI Daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kualitas>, pada tanggal 07 Oktober 2022

Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

1) Metode Menghafal Al-Qur'an

a) *Talaqqi (Sounding)*

Metode *talaqqi* merupakan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru hafal Qur'an. *Talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Jadi, dalam proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur'an yang memang sudah hafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an). Menurut Sayyid metode *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak. Jadi metode menghafal *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal.¹⁶

b) *Binnadhhor*

Yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan melihat mushaf, metode ini diterapkan bagi anak yang baru akan mulai menghafal Al-Qur'an. Proses ini diawali dengan *talaqqi* (memperdengarkan bacaannya secara langsung kepada pembimbing tahfidz, dengan menekankan pada kefasihan bacaan), anak membaca Al-Qur'an dengan cara langsung dihadapan pembimbing (guru tahfidz). Dan jika ada kesalahan, langsung dikoreksi dan dibenarkan oleh pembimbing tahfidznya. Cara ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak yang

¹⁶A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*,

akan menghafal Al-Qur'an yaitu mengenai Makhrajul Huruf, sehingga sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid. Metode ini dianggap sebagai tahap awal yang efektif sebelum anak menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga apabila akan menghafal Al-Qur'an ia telah fasih atau benar bacaan dan tajwidnya.¹⁷

c) *Wahdah* atau Ayat Per Ayat

Menghafalkan Al-Qur'an dengan metode wahdah merupakan menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.¹⁸

d) *Takrir* atau Mengulang

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan, Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan

¹⁷A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 11

¹⁸A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an*, 11-12

kehadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya

Jadi, tidak boleh terjadi bahwa tahfidz yang telah di hafalkan, jauh ketinggalan dari yang dihafalnya dengan metode Takrir. Tepatnya materi tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, maka dalam menghafalkan dengan metode Takrir harus mendapat imbangan sekira tidak memberatkan bagi seorang hafidz, demikian seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu sudah mendapat imbangan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman, maka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode takrir bisa ditambahkan sesuai dengan kebutuhan. Takrir sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur'an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada diri seseorang. Menghafalkan Al-Qur'an dengan metode takrir itu mudah dan efisien, itu harus imbangi dengan usaha pengulangan secara ketat, karena kalau hafalan yang sudah ada tidak akan bertahan lama dan akan sia-sia jikalau pemeliharaan tidak dilaksanakan. Karena hal yang telah dihafalkan tadi akan tertimbun dengan hafalan yang baru dan begitu seterusnya. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang dihafalnya yang disebut "takrir."

Kuantitas mengulang hafalan dalam metode takrir ini tergantung tingkatan kekuatan hafalannya, sehingga hafalan bisa bertambah kuat. Tingkatan yang pertama adalah ketika seorang penghafal Al-Qur'an bisa mengulang hafalannya dengan membawa Al-Qur'an di hadapannya, kedua, mengulang hafalan tanpa membawa Al-Qur'an atau dengan mengandalkan bayangan hafalan dalam otak yang telah terekam ketika menghafal ayat per-ayat, ketiga, bisa mengulang hafalan dengan situasi keadaan sekitar yang ramai, karena jika bisa mengulang, tingkat fokus dalam mengulang hafalan

sudah termasuk tinggi sehingga tidak mudah hilang, keempat, ini adalah tingkatan terakhir, bisa mengulang hafalan sambil beraktivitas seperti biasa, contohnya sambil berjalan-jalan di pasar yang rame, tingkatan ini yang membuat hafalan semakin kuat sehingga tidak ada keterikatan waktu dan tempat dalam mengulang hafalan dengan metode takrir.¹⁹

B. Penelitain Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang ditulis oleh peneliti. Berikut adalah hasil penelitian yang penulis pahami dalam penelitian terdahulu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moh Alwy Amru Ghozali. berjudul “Tradisi Khotmul Qur’an Studi Living Qur’an Pemaknaan Khotmil Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo”. Dalam penelitian ini sama-sama membahas bagaimana menerapkan living Qur’an dalam Pondok Pesantren. Perbedaannya adalah focus pembahasan penelitian tersebut terkaitadanya praktik bagaimana partisipan memaknai tradisi khotmul Qur’an, sedangkan di penelitian ini mengarah kepada kegiatan muraja’ah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri²⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Ita Wulandari berjudul “Penerapan Metode Muraja’ah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an”. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang muraja’ah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana muraja’ah digunakan dalam menghafal Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan muraja’ah.²¹

¹⁹ A. Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur’an*, 12-14

²⁰ Moh Alwy Amru Ghozali, *Tradisi Khotmul Qur’an Studi Living Qur’an Pemaknaan Khotmil Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo*

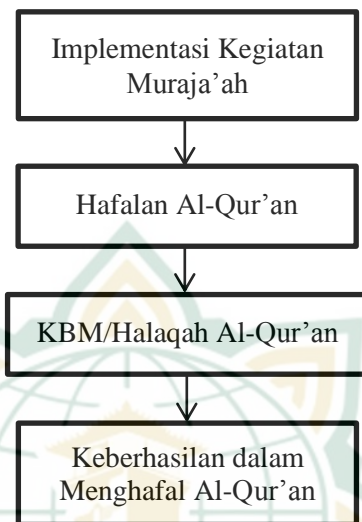
²¹ Ita Wulandari, *Penerapan Metode Muraja’ah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an*

3. Skripsi yang ditulis Ritma Febrianiyngtyas berjudul “Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur’an di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun”. Persamaan penelitiann ini sama-sama membahas bagaimana meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur’an, adapun perbedaannya dalam penelitian tersebut menggunakan metode sorogan, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan muraja’ah.²²

C. Kerangka Berpikir

Menghafal Al-Qur’an merupakan kegiatan yang cenderung sulit daripada membacanya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur’an memiliki nuansa bahasa yang sulit dipahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan untuk menghafal dibutuhkan cara yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an. Sejak dimulai seseorang tersebut terjun kedalam dunia Al-Quran maka sejak itu pula proses menjaga dan mendawamkan Al-Quran tidak akan pernah selesai hingga tutup usia, dikarenakan tanggung jawabnya yang besar maka seseorang harus mempunyai usaha ekstra agar kulaitas hafalannya tetap terjaga, salah satu metode atau usaha yang dapat dilakukan yaitu untuk dengan melakukan pengulangan dan mengingat hafalan. Kegiatan inilah yang lazim dikenal dengan nama muraja’ah. Dalam kegiatan ini peran guru dalam memantau berjalannya muraja’ah sangat penting dalam menemukan kualitas hafalan. Secara sederhana kerangka berfikir demikian dapat digambarkan dalam peta konsep di bawah ini:

²² Ritma Febrianiyngtyas, Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur’an di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana implementasi kegiatan muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Bulungcangkring Jekulo Kudus?"
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Bulungcangkring Jekulo Kudus?"
3. Apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Bulungcangkring Jekulo Kudus?"
4. Apa tujuan dari kegiatan muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Bulungcangkring Jekulo Kudus?"
5. Siapa saja yang bertanggungjawab dan terlibat dalam kegiatan muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fattah Bulungcangkring Jekulo Kudus?"